IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary
e-ISSN: 3025-5961
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024
https://ojs.csspublishing.com/index.php/ijm

Analisis Gaya Kebahasaan Dalam Lirik Lagu "L" Karya Hal Wicaksono

Muhammad Irfan Thahir[1], Mohamad Syamabi Pratama[2], Elisa Stephani Situmorang[3], Nabila Mauliza[4], Ni Luh Made Puja Iswara[5], Eni Nurhayati[6]
UPN "Veteran" Jawa Timur[1,2,3,4,5,6]
e-mail: irfanthahir123@gmail.com

Abstract
Discussion of literature is always closely related to the beauty reflected from an author's perspective. Language, as the primary tool of communication in social life, is utilized by individuals for interaction and communication. Along with the passage of time, language undergoes enhancement and adaptation in accordance with the dynamics of social environments. Literature, as a result of works that can take oral, non-oral, or written forms, utilizes language as the main medium for communication through sentences that are easily comprehensible. This article aims to analyze the stylistic elements present in the song "L." Stylistic elements are crucial components in the art of music that influence the meaning and allure of a song. Qualitative analysis methods are employed to identify various stylistic elements, such as metaphors, personification, or alliteration, applied in the lyrics of songs from various music genres. The results of this research are expected to provide a deeper understanding of the use of language in the musical context and its impact on the experience of listening to music. Furthermore, this study may offer insights to lyricists and music enthusiasts regarding the diverse and creative use of language in crafting unique and meaningful pieces of musical art..
Keywords: *Analysis, Language, Song.*

Abstrak:
Pembahasan sastra selalu terkait erat dengan keindahan yang tercermin dari perspektif seorang pengarang. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial, digunakan oleh individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sejalan dengan perkembangan waktu, bahasa mengalami peningkatan dan penyesuaian sesuai dengan dinamika lingkungan sosial. Sastra, sebagai hasil karya yang dapat berbentuk lisan, non-lisan, atau tertulis, memanfaatkan bahasa sebagai medium utama untuk berkomunikasi melalui kalimat-kalimat yang dapat dipahami dengan mudah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gaya kebahasaan yang terdapat dalam lagu "L". Gaya kebahasaan menjadi unsur penting dalam seni musik yang berpengaruh pada makna dan daya tarik lagu. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi berbagai gaya kebahasaan, seperti metafora, personifikasi, atau aliterasi, yang diaplikasikan dalam lirik lagu dari berbagai genre musik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks musik serta dampaknya terhadap pengalaman mendengarkan musik. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi penulis lirik dan penggemar musik mengenai keberagaman penggunaan bahasa yang kreatif dalam menciptakan karya seni musik yang unik dan bermakna.
Kata Kunci: Analisis, Bahasa, Lagu.

PENDAHULUAN

Sastra merupakansuatu bentuk karya yang dapat berupa lisan, non-lisan, atau tertulis yang menggunakan media bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk kalimat yang mudah dimengerti. Penggunaan kata "sastra" sering kali kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan analisis terhadap karya sastra, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami definisi sastra itu sendiri. Sastra diartikan sebagai karya kreativitas pencipta yang muncul dari ekspresi emosi spontan dan memiliki kemampuan untuk menyatakan unsur-unsur keindahan yang berbasis pada aspek kebahasaan dan makna, seperti yang dikemukakan oleh (Fananie, 2001), yang menyatakan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan baik dari aspek kebahasaan maupun aspek makna (Umami, 2009).

Pembahasan sastra tidak dapat dilepaskan dari suatu bentuk keindahan yang tercermin dari sudut pandang seorang pengarang. Menurut (Esten, 1978), sastra merupakan ungkapan fakta dan pandangan dari aktivitas manusia melalui bahasa, dengan dampak yang dapat dirasakan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai perkataan dan ungkapan manusia yang merujuk pada segi tulisan atau lisan, bersumber dari pengetahuan, gagasan, opini, dan anggapan mereka secara inovatif, yang kemudian dibungkus secara estetis melalui penggunaan bahasa. Bahasa, sebagai ungkapan, memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan informasi kepada orang lain (Ernawati et.all., 2023). Bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbolik atau akustik yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi antar sesama. Individu dalam suatu kelompok masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga bahasa memainkan fungsi fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami peningkatan dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Meskipun dalam konteks yang lebih sempit, seperti keluarga dan kelompok, masih banyak yang menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi, namun dalam konteks yang lebih luas dan formal, bahasa Indonesia sering kali dipakai dalam kondisi terbuka (Satriani dkk, 2023).

Sastra dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif, seperti puisi, prosa, dan novel, sedangkan sastra non-imajinatif, seperti esai, kritik, dan biografi. Lirik lagu merupakan salah satu jenis karya sastra. Moeliono (2007) mengungkapkan lirik lagu sebagai karya sastra dalam kerangka puisi yang bermakna curahan hati, sebagai konfigurasi sebuah nyanyian. Lirik lagu dinyatakan sebagai rangkaian kata-kata yang dipilih secara kreatif dan dipadukan dalam kerangka nada dan musik. Lirik lagu adalah ungkapan emosi atau pernyataan seseorang mengenai hal-hal yang telah dilihat, didengar, atau dialaminya. Ketika menyampaikan pengalamannya, penyair mengatur kata-kata secara cermat untuk menciptakan

pesona dalam lirik yang diciptakan. Gaya bahasa dalam lirik lagu menarik untuk dikaji karena bahasa dalam lirik lagu merupakan bahasa puisi (Sayuti, 1985). Gaya merupakan cara khas yang mencerminkan sifat-sifat yang melibatkan cara berpikir dan berinteraksi dengan pengalaman. Dalam karya sastra, gaya didefinisikan sebagai cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya melalui media bahasa dengan indah dan selaras, menciptakan makna dan suasana yang menyentuh intelektual dan emosional pembaca (Aminuddin, 2013).

Penelitian ini menguraikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu berjudul "L" karya Hal. Lagu ini mengisahkan kisah cinta yang tidak berbalas. Gaya kebahasaan dalam lirik lagu ini menarik untuk dianalisis karena penggunaan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti dan diingat oleh pendengarnya. Selain itu, penulis tertarik untuk menganalisis lirik lagu Hal berdasarkan gaya bahasanya. Hal ini menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Analisis Gaya Kebahasaan dalam Lagu 'L' Karya Hal". Rumusan masalah yang diajukan adalah, "Bagaimana gaya kebahasaan tercermin dalam lirik, melodi, dan pengaturan musik lagu 'L' karya Hal?" Dengan merinci setiap aspek tersebut, kita dapat memahami bagaimana penggunaan kata-kata, pengaruh melodi, dan penyusunan musik menciptakan suatu gaya kebahasaan yang khas dalam lagu "L". Hal ini memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan kesan dan emosi tertentu, serta menciptakan identitas artistik yang membedakan lagu ini dari karya-karya lainnya (Setyawati et.all., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data yang kemudian diolah dan dianalisis secara rinci, dengan tujuan untuk mendeskripsikan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini. Proses analisis dilakukan dengan mendukung temuan-temuan dengan fakta-fakta yang ada, memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang terjadi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan data secara mendalam dan menyeluruh dalam bentuk kata atau kalimat, sehingga memberikan gambaran yang akurat dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Setelah selesai melakukan analisis guna menemukan gaya bahasanya, langkah selanjutnya menjelaskan gaya bahasa dari masing- masing lirik.

Perbandingan

Setelah melakukan analisis untuk menemukan gaya bahasanya, langkah berikutnya adalah menjelaskan gaya bahasa dari masing-masing lirik. Majas hiperbola, bentuk pernyataan yang melebih-lebihkan suatu hal agar terkesan

berlebihan, terdapat dalam beberapa elemen lirik. Contohnya adalah penggunaan "sudah tujuh tahun," yang memberikan kesan waktu yang sangat panjang. Majas hiperbola juga terlihat dalam "rotasi waktu hidupku," yang menggambarkan waktu berputar secara terus-menerus dengan intensitas yang luar biasa. Begitu juga dengan "binar mata yang membiru," yang memberikan kesan mata bersinar sangat terang atau biru dengan intensitas yang luar biasa. Majas hiperbola muncul pula dalam pernyataan "membuatmu terkesan kepadaku," yang menciptakan kesan usaha atau tindakan yang dilakukan sangat besar atau signifikan. Pernyataan "begitu bodohnya aku" menciptakan hiperbola dalam merinci tingkat kebodohan atau kesalahan diri sendiri dengan nuansa dramatis yang lebih besar dari kenyataan. Ungkapan "kau masih jadi satu-satunya alasanku" juga dapat dianggap sebagai hiperbola karena menegaskan bahwa keberadaan orang tersebut merupakan satu-satunya alasan, yang dapat dianggap sebagai pernyataan yang berlebihan.

Majas personifikasi, yang memberikan perilaku manusia pada sesuatu yang bukan manusia, terlihat dalam beberapa bagian lirik. "Rotasi waktu hidupku" memberikan sifat atau karakteristik manusia pada waktu dengan menggambarkan waktu berputar seperti suatu entitas yang melakukan rotasi. Pernyataan "binar mata yang membiru" dianggap sebagai majas personifikasi karena memberikan karakteristik manusia pada mata, seolah-olah mata memiliki kemampuan untuk berbinar. "Mencoba berdamai dengan diriku" mengandung personifikasi karena memberikan sifat berdamai pada diri sendiri, seolah-olah diri itu memiliki kemampuan untuk berdamai. Pernyataan "kau selalu tahu itu bagaimana mungkin, ketika kau masih jadi satu-satunya alasanku" dapat dianggap sebagai personifikasi karena memberikan atribut keputusan atau keberadaan sebagai suatu entitas yang menjadi alasannya. Dengan menggambarkan waktu, mata, diri sendiri, dan keberadaan seseorang sebagai entitas yang hidup atau memiliki sifat manusiawi, penyanyi menciptakan nuansa emosional yang lebih mendalam.

Majas metafora digunakan untuk menyampaikan pengalaman emosional dan perasaan penulis terhadap hubungan selama tujuh tahun. Metafora terlihat dalam penggambaran "rotasi waktu hidupku," yang menggambarkan perjalanan hidup yang terus berputar tanpa terasa. "Binar mata yang membiru" diartikan sebagai lambang keindahan dan keceriaan, sedangkan "hari-hari yang lesu" menciptakan kontrast yang menunjukkan kelesuan dan kebosanan. Penggunaan metafora terlihat dalam ungkapan "melihat belakang punggungmu," yang kiasan menggambarkan perasaan melihat ke belakang atau merindukan momen bersama yang telah berlalu. Penyebutan "punggung pria lain" menunjukkan adanya ketidakpastian atau kecemburuan dalam hubungan tersebut. Kemudian, pada bagian "mencoba berdamai dengan diriku tapi kau selalu tahu itu," penulis menggunakan metafora untuk menggambarkan perjuangan internalnya dalam mencari kedamaian batin,

tetapi hubungan tersebut terus menjadi penghalang. Metafora ini menciptakan gambaran konflik emosional yang mendalam.

Majas alegori, bentuk majas yang menggunakan kisah atau narasi untuk menyampaikan pesan lebih mendalam, tidak terlalu dominan dalam lirik lagu ini. Namun, terdapat elemen-elemen yang memiliki potensi alegorikal. "Rotasi waktu hidupku" dapat dianggap sebagai alegori untuk perjalanan hidup yang terus berputar, menciptakan siklus atau rentetan peristiwa tak terelakkan. Ini mencerminkan alegori hidup yang penuh dinamika dan perubahan. Pada bagian "mencoba berdamai dengan diriku," penggunaan kata "berdamai" dapat diartikan sebagai upaya mencapai keselarasan atau perdamaian dalam diri penulis. Dalam konteks alegori, ini bisa diartikan sebagai perjuangan batin atau pencarian makna hidup yang lebih dalam. Meskipun lirik tidak sepenuhnya didominasi oleh majas alegori, elemen-elemen tersebut memberikan sentuhan naratif yang dapat diartikan sebagai kisah alegorikal tentang perjalanan dan pertarungan emosional penulis dalam hubungannya selama tujuh tahun.

Majas sinekdok, bentuk majas yang menggunakan sebagian untuk merepresentasikan keseluruhan, tidak terlalu mencolok. Namun, ada beberapa elemen yang dapat diartikan sebagai penggunaan sinekdok dalam konteks tertentu. "Rotasi waktu hidupku" menggunakan "rotasi" sebagai sinekdok untuk menggambarkan perjalanan hidup secara keseluruhan. "Binar mata yang membiru" dapat dianggap sebagai sinekdok untuk menyatakan bahwa mata dengan warna biru menjadi representasi keseluruhan keindahan atau pesona seseorang. "Punggungmu" mungkin digunakan sebagai sinekdok untuk merepresentasikan seluruh kehadiran atau figur seseorang. Meskipun penggunaan majas sinekdok tidak dominan, elemen-elemen tersebut memberikan nuansa dan citra yang dapat diinterpretasikan secara lebih luas dalam latar belakang naratif lagu.

Penegasan

Majas pleonasme, yang merupakan penggunaan kata-kata berlebihan atau tidak perlu, terlihat dalam beberapa bagian lirik lagu. Contohnya adalah kata "sungguh tak terasa," di mana penambahan "tak terasa" menjadi pleonasme karena kata "sungguh" sudah menyiratkan makna yang kuat. Begitu juga dengan "rotasi waktu hidupku," di mana kata "rotasi" sudah merujuk pada gerakan berputar, sehingga penambahan "waktu" menjadi pleonasme. Penggunaan "binar mata yang membiru" juga dianggap pleonasme karena kata "binar" dan "membiru" merujuk pada warna biru. Kalimat "selalu aku lihat belakang punggungmu di saat kau lihat belakang punggung pria lain" juga mengandung pleonasme dengan pengulangan "lihat belakang punggung." Majas repetisi, yaitu pengulangan kata atau frasa, terlihat dalam lirik lagu ini. Pengulangan frasa "sungguh tak terasa" memberikan efek pengulangan yang memperkuat perasaan bahwa waktu telah berlalu tanpa disadari. Begitu juga

dengan "sudah tujuh tahun," yang menekankan lamanya periode waktu yang telah berlalu. Pengulangan struktur kalimat "selalu aku lihat belakang punggungmu di saat kau lihat belakang punggung pria lain" memberikan kesan terus-menerus atau rutinitas dalam melihat punggungnya dan situasi yang dijelaskan. Kalimat "menunggu kau menoleh dan berlari ke arahku dan memelukku seerat-eratnya" juga menggunakan pengulangan kata-kata untuk memberikan kejelasan dan intensitas dalam adegan yang dijelaskan.

Majas elipsis, yang merupakan penghilangan kata-kata untuk menciptakan efek dramatis, digunakan dalam lirik lagu ini. Contohnya adalah pada kalimat "Sungguh tak terasa, sudah tujuh tahun..." yang mengakhiri kalimat dengan elipsis, menciptakan ketidakpastian atau keheningan yang memberikan kesan reflektif. Penggunaan elipsis pada kalimat "Rotasi waktu hidupku..." memberikan ruang untuk interpretasi pribadi atau pemikiran lebih lanjut tentang rotasi waktu hidup. Elipsis pada kalimat "Hari-hari yang lesu..." menciptakan kesan bahwa ada lebih banyak hal yang tersirat atau dirasakan yang tidak diungkapkan secara langsung. Pada kalimat "Mencoba berdamai dengan diriku tapi kau selalu tahu itu bagaimana mungkin..." elipsis menciptakan rasa penasaran tentang situasi atau perasaan yang tidak dijelaskan secara rinci.

Majas asonansi, yang merupakan pengulangan bunyi vokal, terlihat dalam beberapa contoh lirik lagu ini. Asonansi pada suara "a" di kata "tak" dan "sungguh" dalam kalimat "sungguh tak terasa." Begitu juga dengan asonansi pada suara "u" di kata "sudah" dan "tujuh" dalam kalimat "sudah tujuh tahun." Penggunaan asonansi pada suara "o" di kata "rotasi" dan "hidupku" dalam kalimat "rotasi waktu hidupku." Asonansi pada suara "a" di kata "binar" dan "mata," serta suara "i" di kata "mata" dan "membiru" dalam kalimat "binar mata yang membiru." Penggunaan asonansi pada suara "u" di kata "aku" dan "kamu" dalam kalimat "aku menunggu kamu." Asonansi pada suara "a" di kata "dirindu" dan "siapa," serta suara "i" di kata "siapa" dan "ku" dalam kalimat "dirindu pada siapa ku masih merasakannya." Penggunaan majas asonansi dapat memberikan kekompakan dan keselarasan bunyi dalam lirik lagu, menciptakan efek estetika dan keindahan suara yang dapat meningkatkan daya tarik pendengar.

Sindiran

Pada lirik lagu yang diberikan, terdapat potensi penggunaan majas sarkasme yang mengungkapkan sesuatu dengan cara yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Contohnya, pengulangan frasa "sungguh tak terasa" dapat diartikan secara sarkastik, menunjukkan bahwa sesuatu yang seharusnya dirasakan, sebenarnya tidak terasa. Dalam kalimat "mencoba berdamai dengan diriku tapi kau selalu tahu itu bagaimana mungkin," penggunaan "bagaimana mungkin" pada akhir kalimat dapat memberikan nuansa sarkastik, seperti

meragukan atau menyindir ketidakmungkinan untuk berdamai. Ungkapan "habiskan masa mudaku hanya untuk membuatmu terkesan kepadaku" dapat dipahami secara sarkastik, mengindikasikan bahwa pengorbanan masa mudanya untuk membuat seseorang terkesan dianggap tidak sebanding. Meskipun interpretasi terhadap sarkasme dapat bervariasi, dan konteks lirik perlu dipertimbangkan secara keseluruhan, penggunaan majas ini memberikan dimensi tambahan pada ekspresi perasaan dan pengalaman dalam lagu tersebut.

Dalam lirik lagu tersebut, terdapat penggunaan majas ironi, yaitu penggunaan kata-kata untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan makna harfiahnya. Contohnya, ungkapan "naifku hanya jelaka" dapat diartikan secara ironis, mengungkapkan bahwa tindakan yang dianggap naif ternyata berujung pada kesalahpahaman atau kekecewaan. Kalimat "kamu masih penyebabnya" menggunakan "penyebabnya" secara ironis untuk menyatakan bahwa orang tersebut masih menjadi penyebab masalah atau kebingungan. Ungkapan "hanya untuk membuatmu terkesan kepadaku, begitu bodohnya aku" dapat diartikan secara ironis, di mana seseorang menyadari bahwa upayanya untuk membuat orang lain terkesan mungkin dianggap bodoh atau sia-sia. Majas ironi digunakan untuk memberikan nuansa yang lebih kompleks atau mendalam dalam ekspresi perasaan atau pengalaman dalam lirik lagu tersebut.

KESIMPULAN

Beberapa gaya bahasa yang ditemukan meliputi majas perbandingan (hiperbola, personifikasi, metafora, alegori, dan sinekdok), majas penegasan (pleonasme, repetisi, elipsis, dan asonansi), serta majas sindiran (sarkasme dan ironi). Gaya kebahasaan, yang mencakup penggunaan kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis, tercermin dalam lirik lagu. Lirik, sebagai rangkaian kata dalam sebuah lagu, biasanya terdiri dari bait-bait dan dianggap sebagai permainan bahasa dari penyair kepada penikmat. Kata-kata dalam lirik dapat mencerminkan makna lagu dan memberikan suasana, sehingga mampu mengungkapkan perasaan pencipta lirik dan memengaruhi serta mendorong penyanyi. Diksi, sebagai pemilihan kata dalam tulisan, digunakan oleh penulis untuk menyampaikan makna tertentu. Pentingnya hubungan antara lirik lagu dan gaya bahasa tergambar dari hasil penelitian ini, yang mengkaji pengaruh gaya bahasa pada setiap baris lirik lagu "L." Lagu ini menggambarkan perasaan kecewa dan sakit hati seorang lelaki karena cintanya tidak berbalas. Penelitian ini menunjukkan nilai sastra yang tinggi dalam lirik lagu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2013). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 10(2), 110-118.

Ernawati, Ida Ayu, dkk. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampun UPN "Veteran" Jawa Timur. Jurnal Pengabdian West Science Vol. 02, No. 06, 406 – 420.

Esten, Mursal. (1978). Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah. Bandung. Angkasa.

Fananie, Zainuddin. (2001). Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Moeliono, Anton. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Umami, I. M. (2009). Analysis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu-Lagu Ungu: Kajian Stilistika. Dinamika Bahasa dan Budaya, 3(2), 201-217.

Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. Jurnal Penelitian Humaniora, 26(1), 26-37.

Satriani, Adibah Dewi, dkk. (2023). Dampak dan Tranformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern. Jurnal Pengabdian West Science Vol. 02, No. 06.

Suminto A. Sayuti. (1985). Puisi dan Pengajarannya. Semarang: IKIP Semarang Prees.

.

.